

Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)

e-ISSN: 2621-0444
Vol. 12 No. 5 Juni 2023

**Analisis Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Konsumsi Pangan,
Kesenjangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di
Indonesia**

Nadia Kesumawardani, Syafri, Nurhayati

Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Email: 021002114002@std.trisakti.ac.id, syafri@trisakti.ac.id,
nurhayati@trisakti.ac.id.

Abstract

To create a prosperous and equitable country, poverty must be handled together. In accordance with the goals of inclusive economic development, that is economic development can create fair access and opportunities for all levels of society, increase welfare and reduce inequality. This study aims to analyze the effect of education, unemployment, inequality, household food consumption and economic growth on poverty rates in Indonesia in 2015-2022, used panel data regression analysis. The result is education has a negative effect on poverty. Unemployment, household food consumption, inequality and economic growth has a positive effect to poverty.

Keywords: *poverty; education; unemployment; share of food expenditure; inequality; economic growth.*

Abstrak

Untuk menciptakan negara yang adil dan sejahtera, kemiskinan perlu ditanggulangi secara bersama-sama, sesuai dengan tujuan dari pembangunan ekonomi yang inklusif di mana pembangunan ekonomi dapat menciptakan akses dan kesempatan yang adil untuk seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan serta mengurangi kesenjangan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pendidikan, tingkat pengangguran, kesenjangan ekonomi, konsumsi pangan rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode 2015-2022 dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil yang didapat pada penelitian ini adalah pendidikan terbukti berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pengangguran, konsumsi pangan, kesenjangan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Kata kunci: kemiskinan; pendidikan; pengangguran; pangsa pengeluaran pangan; kesenjangan; pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Mengurangi kemiskinan merupakan tujuan pembangunan ekonomi di setiap negara termasuk Indonesia, hal ini adalah aspek penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif di mana pembangunan ekonomi dapat menciptakan akses dan kesempatan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi ketimpangan. Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang diukur dari sisi pengeluaran. Masyarakat miskin merupakan masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan, sementara itu garis kemiskinan adalah angka pengeluaran minimum yang harus dipenuhi selama satu bulan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, penduduk miskin di Indonesia mengalami kenaikan di tahun 2020 yaitu 27,55 juta jiwa didominasi penduduk miskin di pedesaan akibat pandemi, banyak masyarakat pedesaan maupun perkotaan yang kehilangan sumber pendapatannya sehingga pada tahun 2020 masyarakat miskin di perkotaan mengalami kenaikan cukup signifikan yaitu sebesar 2,54 juta jiwa. Seiring dengan pemulihan ekonomi nasional, kestabilan perekonomian pada tahun 2021 mulai membaik sehingga Indonesia berhasil menurunkan angka penduduk miskin, pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin berkurang menjadi 26,50 juta jiwa dan pada semester pertama tahun 2022 kembali turun ke angka 26,16 juta jiwa (BPS, 2022b).

Pada September 2022 Badan Pusat Statistik melaporkan adanya peningkatan garis kemiskinan yang sebelumnya Rp. 505.469 per bulan menjadi Rp 535.547 per bulan. Peningkatan garis kemiskinan merefleksikan terhadap peningkatan biaya kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Hal ini merupakan kenaikan tertinggi sejak September 2013. Berdasarkan garis kemiskinan yang baru penduduk yang memiliki pengeluaran Rp 17.851 per hari termasuk kategori penduduk miskin, sedangkan penduduk yang memiliki pengeluaran kurang dari Rp 17.851 per hari di kategorikan sebagai penduduk tidak mampu. Menurut Soekanto (1982) kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, juga tidak mampu memanfaatkan mental dan fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 1982). Variasi kemiskinan yang terjadi khususnya di negara berkembang di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu, perbedaan geografis, jumlah penduduk, tingkat pendapatan dan kualitas sumber daya manusia (Todaro, 2004), sedangkan menurut Jhingan (2016) penyebab terjadinya kemiskinan di negara berkembang yaitu, sarana dan prasarana pendidikan yang tidak memadai, sarana kesehatan dan pola konsumsi yang buruk serta penduduk yang masih menggunakan metode tradisional pada sektor pertanian dan pertambangan (Jhingan, 2016). Bank Dunia mengemukakan beberapa strategi dalam pengentasan kemiskinan di antaranya penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, pengembangan kesehatan dan pendidikan, serta perlindungan dan pemberdayaan masyarakat miskin (Yulianto, 2021).

Marshall (1961) mengungkapkan bahwa pendidikan menjadi suatu sarana dalam pemerataan kondisi kehidupan di lapisan masyarakat, pendidikan juga menjadi instrumen yang mampu mengangkat derajat suatu masyarakat dan pendidikan dapat meningkatkan kekuatan kompetitif sehingga dapat meningkatkan pendapatan suatu masyarakat (Marshall, 1961). Pendidikan merupakan solusi utama dalam mengurangi kemiskinan. Pendidikan telah menjadi kebutuhan dasar dalam setiap kehidupan di masyarakat. Setiap individu diharapkan mampu mendapatkan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf kehidupannya demi masa depan yang lebih baik. Menurut Utama (2009) dengan membangun landasan pendidikan yang kuat, mampu melahirkan sumber daya manusia

yang berkualitas sehingga pendidikan dapat menjadi jalan dalam menambah angkatan kerja yang berkualitas dan mampu bersaing dalam dunia kerja dan pada akhirnya angka pengangguran pun dapat berkurang dan akan berdampak pada berkurangnya tingkat kemiskinan (Ustama, 2009). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyudi & Rejekiingsih (2013) yang membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut Kaufman & Hotchkiss (1999) tingkat pengangguran merupakan salah satu ukuran efisiensi dalam perekonomian. Jika banyak jumlah pengangguran, maka input tenaga kerja yang tersedia di pasar tidak terserap dengan baik sehingga hilangnya produksi (Kaufman, Bruce., & Hotchkiss, 1999). Menurut Bintang & Woyanti (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2015 menyimpulkan bahwa kenaikan angka pengangguran mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan (Bintang & Woyanti, 2018), jika itu terjadi maka masyarakat tidak akan memiliki penghasilan dan tidak akan mampu memenuhi segala kebutuhannya seperti konsumsi barang dan jasa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi & Rejekiingsih (2013) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan (Wahyudi & Rejekiingsih, 2013).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga baik itu untuk pangan maupun non pangan sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat, bagi masyarakat miskin sebagian besar pendapatan akan dihabiskan untuk memenuhi konsumsi makanan. Badan Pusat Statistik (2022) mendefinisikan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai nilai belanja segala kebutuhan yang dilakukan dalam satu periode bulanan maupun tahunan (BPS, 2022a). Maslow (1984) mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik itu kebutuhan makanan, maupun kebutuhan lainnya (Maslow, 1984). Menurut hukum Engle seiring dengan bertambahnya pendapatan maka pola pengeluaran akan berubah dengan berkurangnya porsi pendapatan yang di belanjakan untuk makanan (Nicholson, 1995). Menurut Puspita & Agustina (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa angka kemiskinan sejalan dengan proporsi pengeluaran pangan dengan kata lain semakin besar pangsa pengeluaran pangan menunjukkan bahwa masyarakat tersebut berada dalam kemiskinan (Puspita & Agustina, 2019).

Kemiskinan di Indonesia menyebar dari Sabang hingga Merauke, luasnya wilayah dan perbedaan demografi menjadi salah satu penyebab tidak meratanya pembangunan, menurut Sjafrizal (2012) kesenjangan pembangunan ekonomi antar daerah di Indonesia merupakan hal yang umum terjadi dalam setiap proses pembangunan ekonomi. Kesenjangan ini pada awalnya diakibatkan perbedaan demografi yang terdapat pada masing-masing daerah, akibatnya kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam proses pembangunan juga menjadi berbeda (Sjafrizal, 2012). Kesenjangan ekonomi terjadi akibat tidak seimbang akses untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia di suatu negara. Menurut Todaro (2011) dampak negatif dari kesenjangan yang tinggi yaitu inefisiensi ekonomi, lemahnya stabilitas sosial dan solidaritas. Kesenjangan yang tinggi dianggap sesuatu yang tidak adil bagi kesejahteraan masyarakat. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh Ginting (2015) yang mengungkapkan bahwa kesenjangan pembangunan berpengaruh positif terhadap kemiskinan, menurutnya dalam proses pembangunan ekonomi tidak di imbangi dengan asas keadilan dan pemerataan sehingga menyebabkan ketimpangan pembangunan antar wilayah, maka dari itu perlu kebijakan dalam

pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan (Ginting, 2015). Penelitian juga dilakukan oleh Atmojo (2017) yang mengemukakan bahwa gini ratio berpengaruh positif terhadap angka kemiskinan (Atmojo, 2017). Kebijakan pemerataan pembangunan ekonomi oleh pemerintah diperlukan agar setiap lapisan masyarakat dapat merasakan kesempatan yang sama di setiap wilayah dalam berbagai hal seperti pekerjaan, pendidikan dan kesehatan agar terciptanya masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.

Pembangunan di setiap negara dapat tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang baik, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses di mana terjadinya peningkatan pada kapasitas produksi dalam suatu perekonomian sehingga mampu menciptakan peningkatan pendapatan nasional (Todaro & Smith, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mencerminkan kesejahteraan masyarakat yang meningkat, hal ini akan menciptakan lapangan kerja sehingga akan menurunkan tingkat pengangguran (Arsyad, 2010). Pada penelitian yang dilakukan Jayadi dan Brata (2016) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Jayadi & Brata, 2016), hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ishak et al., (2020) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan (Ishak et al., 2020).

Pada penelitian Ginting & Rasbin (2010) juga menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan, menurutnya hal ini merupakan anomali akibat salah dalam interpretasi, beberapa uraian anomali tersebut yaitu pertama, produksi pertambangan di Indonesia yang didominasi oleh para pekerja berpenghasilan rendah, sedangkan tenaga ahli yang didatangkan dari luar negeri berpenghasilan tinggi dan kepemilikan modal pun lebih banyak di kuasai oleh asing, sehingga walaupun Indonesia mendapat nilai tambah, hanya sebagian kecil saja yang di nikmati oleh para pekerja, sebaliknya nilai tambah yang besar akan lari kepada pemilik modal yaitu asing. Kedua, perbandingan antara perusahaan besar dengan UMKM yang ada di Indonesia sangat signifikan, perusahaan-perusahaan tersebut walaupun dengan jumlah yang sedikit namun memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB, sedangkan UMKM yang memiliki jumlah yang lebih besar daripada perusahaan-perusahaan tersebut, namun UMKM hanya memiliki kontribusi yang kecil terhadap PDB, sehingga yang terjadi adalah perusahaan besar akan semakin besar dan UMKM akan semakin tenggelam, sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak berkualitas karena tidak dapat mengurangi angka kemiskinan (Ginting & Rasbin, 2010).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian ini penulis ingin menganalisis pengaruh dari pendidikan, tingkat pengangguran, kesenjangan pendapatan, pola pengeluaran pangan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemiskinan di Indonesia dengan metode penelitian kuantitatif selama 8 tahun dari periode 2015 hingga 2022. Sumber data pada penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber lain. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 272 sampel dengan menggunakan 34 Provinsi di Indonesia sebagai observasi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel rata-rata lama sekolah dalam menggambarkan pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, pangsa pengeluaran pangan terhadap pendapatan untuk menggambarkan konsumsi pangan, gini

rasio untuk melihat ketimpangan dan laju pertumbuhan PDRB untuk melihat pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan data yang digunakan adalah gabungan antara *time series* dengan *cross section*. Menurut Widarjono (2007) terdapat tiga estimasi model yang akan dipilih di antaranya *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* (Widarjono, 2007). Untuk memilih model yang tepat dalam meregresi data, ada beberapa pengujian yang harus dilakukan yaitu *Chow Test* dan *Hausmant Test*. Penelitian ini menggunakan alat analisis *E-views 9.0* untuk mengolah data. Persamaan regresi yang akan diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Pov = \beta_0 + \beta_1 RLS_{it} + \beta_2 TP_{it} + \beta_3 GINI_{it} + \beta_4 FOOD_{it} + \beta_5 PDRB_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Pov : Tingkat kemiskinan (persen)

β_0 : Konstanta

$\beta_1.. \beta_5$: Koefisien regresi variabel dependen

RLS : Rata-rata lama sekolah (tahun)

TP : Tingkat pengangguran (persen)

GINI : Gini rasio

PGN : Pangsa pengeluaran pangan (persen)

PDRB : Laju pertumbuhan PDRB (persen)

i : Observasi (provinsi)

t : Banyaknya waktu

e : *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan estimasi model *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* maka hasil uji pemilihan model adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel dan Pemilihan Model

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
β_0	-25.80082	16.76683	16.86146
RLS	-1.216380	-1.385085	-1.414167
TAPI	-0.283804	0.226894	0.219028
GINI	63.13631	6.913156	7.252520
PGN	0.520009	0.040762	0.042314
PDRB	-0.055295	0.032411	0.030970
R^2	0.395848	0.991998	0.496052
<i>Adjusted R²</i>	0.384491	0.990693	0.486579
<i>F Statistic</i>	34.85726	760.0976	52.36636
<i>Prob. F Statistic</i>	0.000000	0.000000	0.000000
Uji Pemilihan Model			
<i>Chow Test</i>	<i>Hausmant Test</i>		

Prob <i>Cross-section</i> <i>Chi-square</i>	0,00000	Prob <i>Cross-section</i> <i>random</i>	0,0118
--	---------	--	--------

Sumber: Eviews, data diolah.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *chow test* memiliki probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga model FEM yang dipilih, kemudian berdasarkan *hausmant test* probabilitas *cross section random* sebesar $0,0118 < 0,05$ sehingga model estimasi terbaik yang terpilih adalah model FEM.

Tabel 2
Model Estimasi *Fixed Effect Model* (FEM)

Variabel	Teori	Koefisien	Std Error	t-statistik	Pvalue (1 tail)	Keputusan
Konstanta		16.76683	2.379759	7.045599	0.0000	
RLS	-	-1.385085	0.145910	-9.492756	0.0000	Signifikan
TP	+	0.226894	0.043731	5.188395	0.0000	Signifikan
GINI	+	6.913156	3.023003	2.286850	0.0115	Signifikan
PGN	+	0.040762	0.016711	2.439213	0.0077	Signifikan
PDRB	-	0.032411	0.011216	2.889791	0.0021	Signifikan
<i>Goodness of Fit</i>						
R²				0.991998		
Adjusted R²				0.990693		
F-statistic				760.0976		
Prob(F-statistic)				0.000000		

Sumber : Eviews, data diolah

Keterangan : Tingkat signifikansi 5%

Pada tabel 2 menunjukkan nilai dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,991998 artinya variasi dari variabel pendidikan, tingkat pengangguran, konsumsi pangan, gini rasio dan pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan variasi dari variabel kemiskinan sebesar 99,19% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai probabilitas dari *F-statistic* sebesar 0,0000 artinya variabel pendidikan, pengangguran, konsumsi pangan, gini rasio dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kemiskinan. berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini layak.

Pada variabel rata-rata lama sekolah (RLS) diketahui bahwa nilai koefisien sebesar -1.385085 artinya jika rata-rata lama sekolah naik 1 tahun maka kemiskinan akan turun sebesar 1,385085 persen. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyudi dan Rejekiingsih (2013) yang telah membuktikan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan dapat ditanggulangi dengan meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, dengan meningkatnya pendidikan maka masyarakat akan mampu bersaing dan menambah *value edit* mereka sehingga kemiskinan pun berkurang. Pengentasan kemiskinan harus

dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, swasta dan masyarakat agar tujuan pengentasan kemiskinan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai koefisien pengangguran (TP) sebesar 0.226894 artinya apabila pengangguran naik sebesar satu persen, maka kemiskinan akan naik sebesar 0.226894 persen, apabila tingkat pengangguran bertambah maka akan banyak penduduk yang tidak memiliki penghasilan, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pada akhirnya kemiskinan akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyudi dan Rejekiingsih (2013) yang telah membuktikan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Variabel ketimpangan (GINI) pada tabel 2 menunjukkan nilai koefisien sebesar 6.913156 artinya jika variabel ketimpangan naik sebesar 1 poin maka kemiskinan naik sebesar 6.913156 persen. Kesenjangan yang terjadi memperlihatkan bahwa pendapatan si kaya dan si miskin terpaut sangat jauh, ini menandakan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak mendapat kesempatan yang sama dalam beberapa hal seperti pendidikan, kesehatan, bahkan fasilitas umum seperti jalan, listrik dan air akibat tidak meratanya pembangunan ekonomi dan infrastruktur di Indonesia, ini merupakan masalah serius yang perlu di tangani dengan seksama, karena sangat disayangkan apabila peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dirasakan dan dinikmati oleh seluruh masyarakat termasuk masyarakat miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2015) dan Atmojo (2017) yang mengungkapkan bahwa kesenjangan berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Pada tabel 2 memperlihatkan variabel pangsa pengeluaran pangan (PGN) memiliki koefisien sebesar 0.040762, hal ini menandakan apabila pangsa pengeluaran pangan rumah tangga naik 1 persen, maka kemiskinan bertambah 0.040762 persen. Jika terjadi perubahan pola konsumsi rumah tangga maka itu dapat menjadi indikator kesejahteraan masyarakat, semakin sejahtera suatu masyarakat maka pangsa pengeluaran pangan terhadap pendapatan akan sedikit demi sedikit berkurang yang kemudian digunakan oleh masyarakat untuk membeli kebutuhan lain seperti mengakses kesehatan, pendidikan, perumahan dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Puspita dan Agustina (2018) yang menunjukkan bahwa angka kemiskinan sejalan dengan proporsi pengeluaran pangan.

Berdasarkan hasil di atas memperlihatkan variabel PDRB memiliki koefisien sebesar 0.032411 artinya jika pertumbuhan ekonomi bertambah 1 persen maka kemiskinan bertambah sebesar 0.032411 persen, dari beberapa teori yang ada pertumbuhan ekonomi bertolak belakang dengan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi tingkat kemiskinan, namun dari hasil dari penelitian ini menunjukkan hal yang sebaliknya, pada periode 2016 hingga 2022 ternyata pertumbuhan ekonomi tidak mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di Indonesia terutama penduduk miskin, artinya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Data BPS menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB provinsi Papua tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 9,14% yang kemudian disertai pada peningkatan persentase penduduk miskin di provinsi tersebut yang sebelumnya sebesar 28,17% menjadi 28,54%. Secara matematis nilai PDRB di suatu wilayah besar, hal itu dikarenakan PDRB dihitung tanpa memandang siapa yang menerima nilai tambah tersebut, kepemilikan modal asing masih sangat mendominasi usaha-usaha besar di setiap wilayah di Indonesia, hal ini menjadi benang merah mengapa sebagian besar nilai tambah dari pertumbuhan ekonomi tidak dirasakan oleh penduduk Indonesia. Berdasarkan

realitas tersebut dapat menggambarkan mengapa hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan beberapa teori yang ada. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Rasbin (2010) yang mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kemiskinan, menurutnya pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan PDB tidak selalu menunjukkan terpenuhinya kebutuhan pokok penduduk terutama penduduk miskin.

KESIMPULAN

Demi mencapai tujuan dalam pengentasan kemiskinan dan menciptakan masyarakat yang sejahtera, diperlukannya kebijakan yang berpihak kepada masyarakat terutama masyarakat miskin. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidikan terbukti mampu menurunkan angka kemiskinan dan peningkatan angka pengangguran akan berdampak pada naiknya angka kemiskinan, kemudian jika angka ketimpangan pendapatan di antara masyarakat semakin tinggi maka angka kemiskinan di Indonesia pun dapat meningkat. Pola pengeluaran rumah tangga juga menggambarkan tingkat kesejahteraan, jika pangsa pengeluaran pangan lebih besar daripada pangsa pengeluaran non pangan, maka dapat dikatakan bahwa penduduk berada dalam kemiskinan, jika pangsa pengeluaran pangan terus meningkat, maka angka kemiskinan pun juga akan meningkat. Pada penelitian ini peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan angka kemiskinan, hal ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi pada periode 2015-2022 tidak berpihak kepada masyarakat miskin, sehingga angka kemiskinan tidak berkurang. Sudah seharusnya kebijakan pemerataan pembangunan dapat di fokuskan terutama bagi wilayah yang masih didominasi masyarakat miskin agar pertumbuhan ekonomi dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat yang ada di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Atmojo, D. (2017). Analisa Pengaruh Gini Rasio, Indkes Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012-2016. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- BPS. (2022a). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia Per Provinsi 2022*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2022b). *Kemiskinan dan Ketimpangan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>
- Ginting, A. M. (2015). Pengaruh Ketimpangan Pembangunan Antarwilayah Terhadap Kemiskinan di Indonesia 2004 - 2013. *Pusat Penelitian - Badan Keahlian DPR RI*, 20(1), 45–58.
- Ginting, A. M., & Rasbin. (2010). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia sebelum dan setelah krisis. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 2(1), 279–312.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53.

- <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, 28(1), 91. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669>
- Jhingan, M. L. (2016). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Kaufman, Bruce., & Hotchkiss, J. L. (1999). *The Economic of Labor Markets Fifth Edition* (5th ed.). The Dryden Pers.
- Marshall, A. (1961). *Principles of Economics: An Introductory Volume (9th ed)*. Macmillan.
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia* (N. Iman (ed.)). PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Nicholson, W. (1995). *Teori Mikroekonomi: Prinsip Dasar dan Perluasan*. Binarupa.
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Consumption Pattern Consumption Patterns, Income Elasticities, and Socio-Economic Variables that Influence Household Consumption Expenditure : Case Study in Bengkulu Province on 2018. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 700–709. <https://semnas.stis.ac.id/2019/>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Soekanto. (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Rajawali Pers (ed.)).
- Todaro & Smith. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga.
- Ustama, D. D. (2009). Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue*, 6(1), 1–12.
- Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(1), 1–15.
- Widarjono, A. (2007). *Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (ed. 2). Ekonisia FE Universitas Islam Indonesia.
- Yulianto, T. (2021). Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemsikinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara. *DJPB KEMENKEU*, 1981. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng/id/data-publikasi/berita-terbaru/2830-memahami-kembali-strategi-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-sebagai-sumber-penerimaan-negara.html>

Copyright holders:
Nadia Kesumawardani (2023)

First publication right:
Gema Ekonomi (Jurnal Fakultas Ekonomi)

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

